

SINKRETISME BUDDHA-KHONGHUCU
(Studi Kasus di Tanjungpandan Belitung)



Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarata
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Theologi Islam
Dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh :

OSTEO HASANAH
NIM: 9952 2885

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN SUNAN KALIJAGA
JOGJAKARTA

2004

Prof. Dr. H. Agussalim Sitompul
Drs. Rahmat Fajri
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 8 Maret 2004

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
Di
Yogyakarta

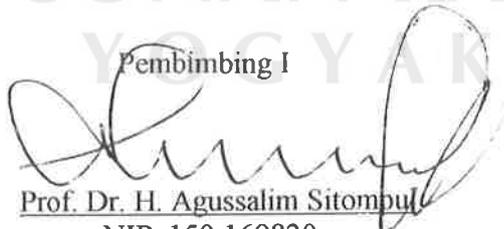
Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

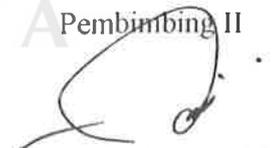
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama Mahasiswa : OSTEON HASANAH
NIM : 9952 2885
Jurusan : Perbandingan Agama
Judul Skripsi : **Sinkritisme Buddha-Khonghucu
(Studi Kasus di Tanjungpandan Belitung)**

Maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Agussalim Sitompul
NIP. 150 169820

Pembimbing II

Drs. Rahmat Fajri
NIP. 150 275041

MOTTO

لكم دينكم ولي دين

"Untukmulah Agamamu, dan Untukkulah Agamaku"
*(Al-Kafirun: 6)**

*"Tidak ada sesuatu yang tidak mungkin
Dengan Izin Allah SWT".*

*"Di balik semua cobaan yang Allah berikan
Pasti mengandung hikmah"*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*Al-Quran dan terjemahnya (Bandung: Diponegoro, 2000), hlm. 484.

PERSEMBAHAN

*KARYA KECIL INI KUPERSEMBAHKAN
KEPADA:*

- *Ayah dan Mama' tercinta*
- *Adik-adikku (Nuzla, Dian dan Indy)*
- *orang-orang yang aku sayangi*
- *Almamatarku IAIN Sunan Kalijaga*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufiq, hidayah serta kekuatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw, pembimbing umat manusia dari zaman jahiliyah hingga akhir zaman.

Selama penulisan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari adanya bantuan moral maupun spirituil dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mrnyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Rektor IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.
2. Bapak dosen pembimbing, Prof. Dr. H. Agussalim Sitompul dan Drs. Rahmat Fajri, atas waktu yang diberikan untuk memberi bimbingan, arahan literature dan koreksi selama penulisan skripsi ini hingga selesai.
3. Bapak Drs. H. Chumaidi Syarief, selaku Penasehat Akademik dan Dosen-dosen yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas saran-sarannya. Semua stap Tata Usaha Fakultas Ushuluddin atas segala bantuannya dalam hal kelancaran administasi penyelesaian skripsi ini.
4. BAKESLINMAS (Badan Kesatuan Daerah dan Perlindungan Masyarakat) Jogjakarta, BAKESLINMAS Bangka Belitung, BAKESLINMAS Belitung, Kantor Departemen Agama Belitung dan Kantor Dinas Pendidikan Belitung yang telah memberikan izin dan kepercayaan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

5. Bapak Ayie Gardiansyah, Hadi Wibowo, Pandita Marzuki, Buddhasiswa Novi dan seluruh Umat Buddha di Tanjungpandan atas kesediaannya memberikan informasi hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Khususnya kepada Ayah dan Mama` yang telah memberikan waktu, kritik dukungan, semangat serta doa yang tak henti-hentinya untuk keberhasilan penulis, tak lupa adik-adikku, Nuzla atas semangat dan sarannya, Dian yang bersedia mendampingi kunjungan ke Vihara dan Klenteng dan Indi kecilku yang menjadi penghibur dan penonton yang setia.
7. Untuk Dosen kampus duaku Moh. Aminollah, yang telah memberikan koreksi, semangat, dukungan serta kesabarannya dalam menghadapi kebandelan dan kecerobohan penulis. Larsih, Juju, Tris dan Ilp atas kesediaannya menjadi guide, penasehat dan penerjemah gratis.
8. Pada temen-temenku; Iis, Fahmi, Yuni, Haris, Dewi, Syam, Qom, Rime, Faton, Maskur, Elis serta temen-temen PA 99 atas segala bantuan literature dan semangatnya, temen-temen Astheria 99, Aprodhite, dan Sumberwatu Teams atas nasehat, waktu dan kesediaan kalian menjadi kotak sampah atas segala kekalutan penulis.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang telah membantu baik secara langsung ataupun tidak langsung. Semoga semua bantuan yang diberikan menjadi amal ibadah di sisi Allah.

Akhirnya, penulis semoga karya kecil ini dapat bermanfaat walaupun jauh dari kata sempurna. Dan hanya kepada Allah jualah penulis meminta pertolongan dan perlindungan, semoga mendapat ridho dan bimbingan dari Allah. Aamiin.

Jogjakarta, 23 Februari 2004



Osteo Hasanah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---------------------------------------|---------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN NOTA DINAS..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN MOTTO..... | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TABEL..... | xiii |
| ABSTRAK..... | xiv |
| | |
| BAB I. PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 8 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 9 |
| D. Telaah Pustaka..... | 9 |
| E. Kerangka Teori..... | 11 |
| F. Metode Penulisan..... | 15 |
| G. Sistematika Penulisan..... | 18 |

BAB II. GAMBARAN UMUM KEHIDUPAN KEAGAMAAN

DI TANJUNGPANDAN BELITUNG

| | |
|---|----|
| A. Gambaran Umum Geografi, Sosial dan Budaya..... | 20 |
| 1. Letak Geografis dan Luas Wilayah..... | 20 |
| 2. Sosial dan Budaya..... | 21 |
| a. Penduduk..... | 21 |
| b. Pendidikan..... | 21 |
| c. Kehidupan keagamaan | 23 |
| d. Perekonomian..... | 27 |
| B. Kehidupan Keagamaan Buddha dan Khonghucu..... | 28 |

BAB III. SINKRETISASI BUDHHA-KHONGHUCU

| | |
|--|------|
| A. Sejarah lahirnya Agama Buddha dan Khonghucu..... | 32 |
| 1. Buddha..... | 32 ✓ |
| 2. Khonghucu..... | 40 ✓ |
| B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Sinkretisme..... | 47 |
| 1. Faktor Sejarah..... | 47 |
| a. Sejarah Buddha masuk ke Cina..... | 47 |
| b. Sejarah Buddha dan Khonghucu masuk ke Indonesia..... | 49 |
| c. Sejarah Buddha dan Khonghucu masuk | |

| | |
|------------------------|----|
| ke Belitung..... | 55 |
| 2. Faktor Politik..... | 60 |
| 3. Faktor Ajaran..... | 61 |

BAB IV. SINKRETISME DALAM AGAMA

BUDDHA-KHONGHUCU DI TANJUNGPANDAN BELITUNG

| | |
|---|----|
| A. Unsur-Unsur Yang Menjadi Sinkretis..... | 67 |
| 1. Ajaran..... | 67 |
| 2. Tempat Ibadah..... | 75 |
| 3. Upacara Keagamaan..... | 84 |
| a. Sembahyang Rebut..... | 84 |
| b. Hari Tahun Baru Imlek..... | 86 |
| c. Hari Trisuci Waisak..... | 88 |
| d. Upacara Pernikahan..... | 89 |
| e. Upacara Kematian..... | 90 |
| B. Implikasi Sinkretisme Terhadap Keberagaman Umat | |
| Buddha dan Khonghucu..... | 92 |
| 1. Dari Segi Ajaran..... | 92 |
| 2. Dari Segi Ritual..... | 94 |
| 3. Dari Segi Tempat Ibadah..... | 95 |
| 4. Dari Segi Politik..... | 95 |
| C. Analisis Kritis Sinkretisme Buddha-Khonghucu yang terjadi di Tanjungpandan Belitung | 97 |

BAB V. KESIMPULAN DAN PENUTUP

| | |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan..... | 101 |
| B. Saran-Saran..... | 103 |
| C. Penutup..... | 103 |

| | |
|----------------------------|------------|
| DAFTAR PUSTAKA..... | 105 |
|----------------------------|------------|

CURRICULUM VITAE

LAMPIRAN-LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 2.1 Sarana pendidikan dan jumlah siswa..... | 22 |
| Tabel 2.2 Jumlah penduduk berdasarkan agama tahun 2001..... | 23 |
| Tabel 2.3 Jumlah tempat peribadatan di Tanjungpandan tahun 2003..... | 24 |
| Tabel 2.4 Jumlah media dakwah, mubalig, dan penyuluh agama Islam di Tanjungpandan tahun 2003..... | 25 |
| Tabel 2.5 Jumlah sekolah Islam dan siswanya..... | 25 |



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Sinkretisme merupakan sebuah fenomena yang mungkin terjadi dalam persinggungan antara sebuah agama dengan kebudayaan setempat ataupun agama dengan agama. Sinkretisme merupakan sebuah upaya penyatuan ideologi-ideologi yang bertentangan ke dalam satu kesatuan pikiran atau keadaan yang membentuk satu hubungan yang harmonis. Penulis melakukan penelitian di Tanjungpandan Belitung dengan memunculkan dua permasalahan pokok yaitu untuk mengetahui proses terjadinya sinkretisme antara agama Buddha Khonghucu yang terjadi di Tanjungpandan dan mendeskripsikan unsur-unsur apa saja yang sinkretis karena adanya kebijakan pemerintah memasukkan Khonghucu ke dalam sekte Buddha.

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan antropologi dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dari para informan, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan deskriptif kualitatif yaitu menguraikan data yang didapat dari lapangan melalui para informan dan observasi yang kemudian dideskripsikan dalam bentuk tulisan dan diuraikan secara menyeluruh untuk mendapatkan suatu konklusi yang akurat.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu bahwa di Tanjungpandan telah terjadi sinkretisme antara agama Buddha dan Khonghucu. Hal ini dibuktikan dengan adanya kerancuan para pengikut Buddha ataupun Khonghucu untuk membedakan kedua agama ini dalam praktek keseharian; di tambah lagi pada setiap upacara keagamaan agama Buddha penganut Khonghucu pun ikut serta dalam acara tersebut, dan begitu pula sebaliknya, sehingga menimbulkan anggapan bahwa agama Buddha dan agama Khonghucu adalah sama. Kurangnya pemahaman keagamaan serta pembinaan agama Khonghucu menjadi salah satu penyebabnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diskursus tentang agama, politik dan negara telah berlangsung lama. Hal ini setidaknya disebabkan oleh alasan bahwa ketiga entitas ini sama-sama memiliki pengikut dan kepentingan masing-masing. Agama sering dianggap sebagai entitas yang memiliki nilai sakral, karena itu memang seringkali diagungkan, diunggulkan yang kemudian menjadi semacam pembawa petuah sakti bagi para pengikutnya.

Politik menjadi semacam kekuatan pemaksa yang sangat berpengaruh dalam aktivitas kenegaraan dan dengan politik orang dapat mengatur orang lain, karena dia memiliki kekuasaan untuk melakukan hal tersebut. Negara dengan model dan caranya sendiri memiliki kekuasaan yang cukup dahsyat dalam mengatur masyarakatnya bahkan melakukan pemaksaan-pemaksaan sebagai dasar legitimasi kekuatan politik yang dimiliki.¹

Tiga entitas yang sama-sama berkepentingan terhadap masyarakatnya itu seringkali menjadi rebutan, sehingga tak jarang terjadi bentrokan-bentrokan kepentingan yang sama-sama membingungkan masyarakat. Masyarakat yang mestinya mendapatkan manfaat atas agama, seringkali dikorbankan atas nama

¹Abdul Munir Mul Khan (dkk.), *Agama dan Negara Perspektif: Islam, Katolik, Buddha, Hindu, Khonghucu, Protestan* (Jogjakarta: Interfidei, 2002), hlm.vi.

agama dari interest para politisi, sehingga memang seringkali sarat dengan muatan-muatan politik.²

Kenyataan ini tak jarang menimbulkan mispersepsi, dan miskomunikasi antar pemeluk agama. Sesama pemeluk agama akhirnya saling ambil peran menjadikan agama orang lain dalam posisi inferior, marginal dan tidak berdaya, yang nantinya akan menimbulkan konflik yang berbau SARA (Suku Agama dan Ras).

Baik agama maupun negara penting bagi kehidupan umat manusia, kendati tidak dalam derajat yang sama. Agama berasal dari Tuhan yang diturunkan dari atas atau setidaknya tidaknya bersifat Adikodrati. Semua agama mencerminkan pengalaman manusia walaupun masing-masing memiliki ajarannya sendiri tentang yang gaib atau ajaran pokok yang bersifat wahyu. Tidak ada agama yang tidak berbicara kepada umat manusia. Setiap agama mengandung ajaran pokok tentang pentingnya kehidupan dan makna alam semesta.³

Peranan negara juga penting. Menurut A. A. Yewangoe negara merupakan:

Sebuah pranata manusia yang telah mengalami proses pembentukan yang lama, sejalan dengan sejarah umat manusia yang amat panjang dan penuh gejolak. Keberadaannya dianggap perlu bagi kemaslahatan bersama. Orang menghendaki kehidupan bersama yang sejahtera dan adil, untuk mencapai tujuan itu diberlakukanlah di dalamnya berbagai hukum, undang-undang dan peraturan-peraturan lainnya. Setiap orang yang menjadi warga sebuah negara diasumsikan mentaati segala kearifan yang

²*Ibid.*

³Lasiyo (dkk.), *Konfusianisme di Indonesia Pergulatan Mencari Jati Diri* (Jogjakarta: Interfidei, 1995), hlm. 79.

berlaku, sedangkan bagi yang tidak mentaatinya akan dikenakan sangsi-sangsi.⁴

Tidak dapat dihindarkan lagi bahwa agama dan negara akan saling bersentuhan. Begitu pula yang terjadi dengan proses pertumbuhan dan perkembangan agama-agama di Indonesia. Timbul dan tenggelamnya sebuah agama terkadang dipengaruhi oleh situasi politiknya. Sebagai salah satu contohnya adalah perkembangan Khonghucu di Indonesia sebagai sebuah agama..

Pertumbuhan Khonghucu pada awalnya hanya dikenal sebagai ajaran filsafat, namun pada perkembangannya karena dianggap memenuhi syarat sebagai sebuah agama, maka pada tahun 1946-1961 menjadi salah satu agama yang diakui dan dipeluk oleh penduduk Indonesia seperti halnya agama Islam, Kristen, Protestan, Buddha dan Hindu.⁵

Kebebasan berserikat dan berkumpul dalam bentuk organisasi keberagamaan Khonghucu PKCH (Perserikatan K`ung Chiao Hui di Indonesia),⁶ dengan peserta mayoritas adalah Tionghoa mencapai puncaknya dengan mengeluarkan proklamasi yang menyatakan Khonghucu adalah agama pada tanggal 15 Juli 1961. Hal ini menandakan bahwa umat Khonghucu ingin membuktikan bahwa ajaran agamanya telah menyejarah dan berhak hidup setara

⁴Abdul Munir Mulkhan (dkk.), *op. cit.*, hlm. xvii.

⁵Lasiyo, *op. cit.*, hlm. 169.

⁶Sejak tahun 1967 beralih nama menjadi MATAKIN (Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia), hingga sekarang. Lihat pembahasan agama Khonghucu oleh Agussalim Sitompul dalam Romdhon (dkk.), *Agama-Agama di Dunia* (Jogjakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1990), hlm. 229-230.

dengan ajaran lain di Indonesia.⁷ Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Dasar pasal 29 ayat 2 : “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut ajarannya dan kepercayaannya itu”.⁸

Keberadaan Khonghucu sebagai sebuah agama dipertegas pada masa pemerintahan presiden Soekarno dengan adanya pasal 1 UU No. 1/PNPS 1965 dan penjelasan pasal ini terdapat keterangan sebagai berikut: “...Agama-agama yang dipeluk oleh penduduk di Indonesia ialah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Khong tju (Confusius).”⁹

Pergolakan mulai terjadi ketika masa orde baru mulai berkuasa, terjadilah perdebatan mengenai Ketetapan Presiden No. 1. 1965 dan status agama untuk Khonghucu mulai diragukan. Pencabutan mata pelajaran Khonghucu di sekolah-sekolah menyebabkan para siswa umat Khonghucu mulai tahun 1977 dipaksa mengikuti mata pelajaran pendidikan agama lain, bahkan sering dipaksa mengaku beragama lain dengan alasan Khonghucu bukan agama atau agama yang diakui.¹⁰

Permasalahan tersebut berlanjut dengan tidak diizinkannya umat Khonghucu untuk merayakan hari-hari sucinya di depan masyarakat umum dan bahkan di dalam kartu tanda penduduk (KTP) yang berfungsi sebagai identitas diri, umat Khonghucu tidak dibenarkan menyebutkan dirinya beragama

⁷Anom Surya Putra. *Agamaku Terbang Tinggi*. (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2001) hlm. 84.

⁸UUD RI 1945 dan Perubahannya (Amandemen I, II, III dan IV), Penabur Ilmu, hlm. 27.

⁹Anom Surya Putra, *op. Cit.*, hlm. 15.

¹⁰Lasiyo (dkk.), *op.cit.*, hlm. 25-26.

Khonghucu tetapi diharuskan mengaku beragama lain yang formal dan tercantum dalam daftar isian permohonan KTP. Pada tanggal 27 Januari 1979 sesuai sidang Kabinet, Presiden Soeharto mengintruksikan dengan jelas bahwa Khonghucu (Kong Hu Cuisme) bukan agama. Sejak instruksi presiden itu Khonghucu tidak diakui lagi sebagai agama.¹¹

Awal pemerintahannya, Soeharto memandang bahwa agama dapat mencegah munculnya kembali gerakan-gerakan PKI dan gerakan-gerakan sayap kiri lainnya. Anggapan bahwa orang komunis pada umumnya adalah orang ateis, bahkan banyak yang anti agama, tidaklah mengherankan jika setelah ditumpasnya gerakan PKI, setiap warga negara Indonesia diwajibkan untuk mencantumkan 6 agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Khonghucu) yang resmi diakui oleh negara dalam kartu identitas mereka.¹²

Salah satu alasan mengapa Khonghucu dikemudian hari tidak lagi diakui sebagai agama dikarenakan adanya anggapan bahwa Khonghucu adalah agama etnis tertentu, ditambah lagi dengan adanya kebijakan pemerintah mengenai asimilasi etnis Tionghoa ke dalam tubuh pribumi.¹³

Melalui surat keputusan MENKOKESRA No.764/MENKOKESRA/X/1983 mengharuskan Khonghucu masuk kedalam agama Buddha,¹⁴ yang kemudian terhimpun dalam Buddha Tri Dharma

¹¹*Ibid.*, hlm. 200.

¹²*Ibid.*, hlm. 197

¹³*Ibid.*, hlm. 201.

¹⁴Anom Surya Putra, *op.cit.*, hlm. 6.

(*sanjiau/samkaw*).¹⁵ Khonghucu tercatat sebagai sebuah aliran kepercayaan bukan sebuah agama pada tahun 1990 melalui surat keputusan mendagri no.477/2535/PUOD/1990, sebuah aliran kepercayaan yang bernaung di bawah payung Buddhisme.

Memasuki masa reformasi, pada saat masa pemerintahan Abdurrahman Wahid pada tahun 2000 melalui Kepres No. 6 tahun 2000. Presiden Abdurrahman Wahid menyatakan, umat Khonghucu mendapat hak dan perlakuan yang sama dengan penganut agama lain di Indonesia. Bila di masa lalu umat Khonghucu mendapatkan perlakuan yang tidak adil, maka dengan adanya keputusan ini perlakuan tidak adil itu harus dihentikan secara tuntas.¹⁶ Sejak keputusan Presiden Abdurrahman Wahid tersebut Khonghucu di lepaskan dari sekte Buddha dan kembali diakui sebagai sebuah agama oleh negara.

Buddha dan Khonghucu adalah dua ajaran yang berbeda dan mempunyai latar belakang yang berbeda pula. Buddha adalah sebuah agama yang muncul sebagai akibat ketidakpuasan dan kegelisahan terhadap situasi keagamaan yang pada saat itu didominasi oleh korban dan ritus. Rakyat mulai menyangsikan manfaat dari korban dan ritus tersebut, karena pada kenyataannya tidak juga

¹⁵Mengenai Tri Dharma telah dijelaskan dalam Surat Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propensi Jawa Timur Nomor Wm. 01. 2/BA. 01. 02/4683/95, tanggal 28 November 1995 (bukti-T.2), Khonghucu dan Tao bernaung di bawah Majelis Tri Dharma Indonesia (Matrisia) yang bersama agama Buddha lainnya tergabung dalam Perwalian Umat Buddha Indonesia (WALUBI); dengan demikian karena telah berintegrasi dalam Majelis Tri Dharma Indonesia maka Khonghucu dan Tao termasuk dalam binaan Departemen Agama Republik Indonesia sebagai sekte agama Buddha. Lihat pembahasannya dalam Anom Surya Putra, *Agamaku Terhang Tinggi* (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2001), hlm.72-73.

¹⁶*kompas*, Senin, 29 January 2001, hlm. 4.

menghasilkan kehidupan yang lebih baik bagi kehidupan mereka. Namun korban dan ritus hanya memperkuat kedudukan para Brahman dalam masyarakat.¹⁷

Berbeda dengan Khonghucu, agama ini lahir dengan maksud untuk memperbaiki kehidupan dan moral masyarakat Cina yang sudah demikian merosot, hingga lahirlah Konfusius yang ajaran-ajarannya berpengaruh besar dalam kehidupan bangsa Cina. Awal abad dua puluh Buddha telah merasuk ke dalam kebudayaan Cina, yang sebelumnya telah memiliki dua ajaran yaitu Konfusianisme dan Taoisme dan pada perkembangannya di Cina dikenal dengan sebutan tiga agama,¹⁸ dan kemudian ketiga agama ini masuk ke Indonesia.

Agama Buddha di Sumatera, khususnya di Tanjungpandan Belitung banyak dipeluk oleh etnis Tionghoa. Banyaknya etnis Tionghoa yang berdomisili di Tanjungpandan Belitung dikarenakan adanya pemboikotan terhadap etnis Tionghoa yang terjadi pada tahun 1967 yang menyebabkan adanya larangan untuk tinggal di kota-kota di Indonesia kecuali di Bangka dan Belitung.¹⁹

Mereka memilih untuk beragama Buddha berawal dari peraturan pemerintah yang mengharuskan memilih agama resmi yang diakui oleh negara. Walaupun pada awalnya hal ini terjadi pada dataran yang bersifat teknis saja, seperti pembuatan KTP dan administrasi yang berhubungan dengan pemerintahan, namun ini berlanjut dengan pengubahan nama Klenteng menjadi Vihara.

¹⁷Romdhon (dkk.). *Agama-Agama di Dunia* (Jogjakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1990), hlm. 105-106.

¹⁸Ninian Smart. *The Religious Experience of Mankind*. (New York: Charles Scribner's Sons, 1968), hlm. 159.

¹⁹Lihat penjelasannya dalam Charles. A. Coppel, *Tionghoa Indonesia Dalam Krisis* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 215.

Perubahan nama Klenteng menjadi Vihara ini dimaksudkan untuk mempermudah pengalihan fungsi Klenteng menjadi Vihara, tempat ibadah umat Buddha. Hal ini berlanjut sampai pada pelaksanaan ritual kedua agama ini., ketika perayaan hari-hari suci agama Buddha, umat Khonghucu pun ikut serta dalam perayaannya, begitu pula sebaliknya.

Kebersamaan Buddha dan Khonghucu selama kurang lebih dua puluh tahun telah menyebabkan munculnya sebuah tradisi yang merupakan perpaduan dari keduanya. Di Tanjungpandan juga tidak ditemukan tempat peribadatan Tridharma sebagaimana yang ada di Jawa.

Berawal dari pengamatan penulis yang melihat agama buddha di Tanjungpandan berbeda dengan daerah lain karena agama buddha tersebut beratribut Khonghucu. Berdasarkan hal tersebutlah peneliti memilih judul Sinkretisme Buddha Khonghucu, studi kasus di Tanjungpandan Belitung.

B. Rumusan Masalah

Buddha Tri Dharma adalah istilah untuk penggabungan tiga agama yaitu Buddha Khonghucu dan Tao namun dari uraian di atas penulis mencoba membatasi permasalahan dengan hanya memfokuskan pada pembahasan terhadap Buddha dan Khonghucu. Batasan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana terjadinya Sinkretisme antara agama Buddha dan Khonghucu di Tanjungpandan Belitung?

2. Unsur-unsur apa saja yang sinkretis dari kedua agama tersebut, sebagai akibat kebijakan pemerintah memasukkan Khonghucu dalam sekte Buddha?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses terjadinya sinkretisme Buddha Khonghucu yang ada di Tanjungpandan Belitung.
2. Untuk mendiskripsikan unsur-unsur yang sinkretis karena adanya kebijakan pemerintah memasukkan Khonghucu ke dalam sekte Buddha.

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi kemajuan studi agama-agama, khususnya perbandingan agama untuk mengembangkan disiplin ilmu agama dalam mempelajari agama-agama dalam berbagai aspek dan sudut pandang yang berbeda, tidak dari pendekatan teologi saja.

D. Telaah Pustaka

Secara umum penelitian mengenai pembahasan Buddha ataupun Khonghucu telah banyak dilakukan. Namun pembahasan tersebut dilakukan secara terpisah-pisah dan sedikit sekali penelitian yang membahas mengenai Buddha dan Khonghucu sekaligus dalam satu pokok bahasan.

Salah satu pembahasan mengenai agama buddha adalah *Buddhisme, Pengaruhnya dalam Abad Modern*, dengan Mudji Sutrisno sebagai editornya. Buku ini membahas secara luas mengenai pengenalan agama Buddha baik dari

latar belakang lahirnya, tokoh, ajaran pokok sampai sejarah terjadinya perpecahan dalam agama Buddha yang kemudian dikenal dengan Theravada dan Mahayana. Buku ini juga membahas sejarah masuknya Buddha ke Indonesia pada masa kejayaan dan runtuhnya agama Buddha yang kemudian dapat bangkit kembali berkat kedatangan orang Cina ke Indonesia, di mana mereka sedikitnya memeluk tiga agama yaitu, Buddhisme, Konfusianisme dan Taoisme. Namun dalam buku ini tidak menjelaskan bagaimana sejarah masuknya dan perkembangan agama Buddha di Cina dan corak agama Buddha yang masuk ke Indonesia. Metode yang digunakan dalam buku ini cenderung menggunakan pendekatan historis.

Tridharma dari Masa Kemasa oleh D. S Marga Singgih adalah buku yang berisi tentang latar belakang lahirnya Sam Kauw Hwee (perkumpulan tiga agama) yang dikenal sebagai Tridharma dengan sangat singkat dan membahas bagaimana perkembangan tridharma di Indonesia sebagai suatu organisasi kemasyarakatan yang bersifat keagamaan, namun tidak membahas lebih lanjut mengenai perkembangannya sebagai sebuah perkumpulan tiga agama yaitu agama Buddha, Khonghucu dan Tao di Indonesia.

Buku Anom Surya Putra yang berjudul *Agamaku Terbang tinggi*. Mengulas pergulatan umat Khonghucu untuk mendapatkan hak dan posisi yang sama seperti agama lain. Dalam buku ini banyak membahas tentang kedudukan agama Khonghucu di Indonesia melalui analisis hermeneutik atas teks-teks hukum dan perundang-undangnya. Buku tersebut lebih banyak membahas tentang berbagai permasalahan kesetaraan posisi agama Khonghucu dalam negara tanpa menyentuh tentang perkembangannya lebih lanjut.

Chau Ming dalam bukunya yang berjudul *Mengenal Beberapa Aspek Filsafat Konfusianisme Taoisme dan Buddhisme*, dengan menggunakan komparasi doktrin-teologis yang pada masa kini yang dalam tulisannya selalu diawali dengan analisis historis. Chau Ming memaparkan tentang pengetahuan akan Konfusianisme dan Taoisme khususnya filsafat Buddhisme Mahayana. dalam buku ini juga mengemukakan beberapa persamaan dan perbedaan Konfusianisme dan Taoisme dengan Buddhisme, dan penjelasan singkat mengenai sekte-sekte Buddha Mahayana yang berkembang di Tiongkok. Namun dalam kajian ini tidak membahas persinggungan yang terjadi antara ketiganya.

Pembahasan skripsi yang berhubungan dengan sinkretisme telah dilakukan oleh Ahmad Khuldun Munji dengan judul *Sinkretisme Agama* dari Fakultas Ushuluddin jurusan Perbandingan Agama. Tulisannya ini membahas mengenai sinkretisme agama secara umum dan pembahasan mengenai agama sinkretis, namun tidak membahas secara spesifik mengenai sinkretisme agama tertentu, melainkan hanya memaparkan sebab-sebab dan bentuk-bentuk sinkretisme agama. Skripsi ini juga memberikan gambaran sekilas mengenai beberapa pandangan terhadap sinkretisme agama dalam ajaran Islam dan Kristen.

Posisi penulis pada penelitian ini adalah melanjutkan pembahasan mengenai perkembangan agama Buddha dan Khonghucu di Indonesia yang akan lebih menekankan pembahasan sinkretisme yang terjadi antara agama Buddha dan Khonghucu di Tanjungpandan.

E. Kerangka Teori

Sinkretisme merupakan salah satu fenomena yang sering terjadi dalam sejarah agama dalam membina kebudayaan. Adanya kemungkinan sinkretisme itu

bisa ditelusuri dalam titik-titik singgung antar agama dengan agama lain dan antara agama dengan kebudayaan tertentu.²⁰

Sinkretisme atau *syncretism* dalam bahasa Yunani adalah *Krasis* yang berarti campuran atau perpaduan. Dalam kamus filsafat Sinkretisme adalah penyatuan atau upaya penyatuan ideologi-ideologi yang bertentangan ke dalam suatu kesatuan pikiran atau keadaan suatu hubungan sosial yang harmonis, kerja sama.²¹

Sinkretisme dalam filsafat dan agama diartikan sebagai usaha memperdamaikan atau sintesis terhadap prinsip-prinsip atau praktek-praktek yang bertentangan. Sinkretisme juga dapat dimaknai sebagai hasil yang dicapai dari proses untuk menyelaraskan, menggabungkan atau mengkombinasikan prinsip-prinsip atau praktek-praktek yang saling berlawanan tersebut. Sinkretis menurut Levi Strauss adalah “Sebagai upaya untuk mengolah, menyatukan dan mengkombinasikan dan menyelaraskan dua atau lebih sistem prinsip yang berlainan sedemikian rupa, sehingga terbentuk suatu sistem prinsip baru, yang berbeda dengan sistem-sistem prinsip sebelumnya”.²²

Kajian tentang sinkretisme di Indonesia ditemukan pada hasil-hasil penelitian tentang masyarakat Jawa yang menganut agama Islam atau tentang Islam di Jawa. Menurut Geertz sinkretisme di Jawa adalah sebuah sinkretisme

²⁰M. Murtadho, *Islam Jawa Keluar dari Kemelut Santri Vs Abangan* (Jogjakarta: Laper Pustaka Utama, 2002), hlm. 22.

²¹Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996) hlm. 1012.

²²Lihat dalam Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra* (Jogjakarta: Galang Press, 2001), hlm. 354-355.

yang “ *the order of whose elements, the weight and meaning given to its various ingredients, differed markedly, and what is more important, increasingly, from one sector of the society to another*”²³ (Terdiri dari beberapa elemen, yang pengaruh dan pemaknaannya diberikan oleh beberapa unsur yang bervariasi yang terlihat nyata bedanya, dan yang lebih penting, Pertumbuhannya dari satu lapisan masyarakat kemasyarakatan yang lain).

Menurut Prof. Dr. Simuh bahwa sinkretisme dalam beragama adalah suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar atau salahnya sesuatu agama, yakni suatu sikap yang tidak mempersoalkan murni atau tidaknya suatu agama. Bagi yang menganut paham ini semua agama dipandang baik dan benar. Mereka berusaha memadukan unsur-unsur yang baik dari berbagai agama, yang tentu saja berbeda antara satu dengan yang lainnya, dan dijadikan sebagai suatu aliran, sekte dan bahkan agama.²⁴

Suatu langkah sinkretisme yang telah dipertunjukkan oleh penganut aliran Wektu Telu di suatu tempat di Pulau Lombok. Mereka mendirikan Pura Lingsar. Sebagai Pura, bangunan ini digunakan untuk tempat ritual pemeluk Hindu. Namun keistemewaannya, Pura ini juga digunakan untuk shalat orang-orang yang beraliran Wektu Telu. Para pengamat menyebut hal itu sebagai sinkretisasi, karena merupakan penggabungan dua agama yang berbeda.²⁵

²³ Seperti yang dikutip Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Ibid.*, hlm. 351.

²⁴ Lihat dalam M. Darori Amin, M. A, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Jogjakarta: Gama Media, 2002) hlm. 87.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 89.

Ulasan mengenai sinkretisasi dalam Antropologi di bawah topik akulturasi, yang merupakan bagian dari kajian mengenai fenomena penyebaran kebudayaan atau difusi kebudayaan. Sinkretisme dalam akulturasi merupakan salah satu penyebab terjadinya perubahan kebudayaan, dimana unsur-unsur lama bercampur dengan yang baru dan membentuk sebuah sistem baru. kemungkinan besar dengan perubahan-perubahan kebudayaan yang berarti.²⁶

Sinkretisme berbeda dengan sinkretisasi. Sinkretisme adalah hasil dari sinkretisasi, sedang sinkretisasi adalah sebuah proses. Sebagian ahli antropologi sinkretisme dianggap sebagai salah satu dari tiga hasil dari sebuah proses akulturasi, yakni: (1) penerimaan (*acceptance*); (2) penyesuaian (*adaption*) dan (3) reaksi (*reaction*) (Beals, 1953).²⁷

Sinkretisme adalah penyesuaian atau adaptasi, yang diartikan sebagai sebuah proses *combining original and foreign traits either in harmonious whole or with retention of conflicting attitudes with are reconciled in everyday behavior according to specific occasions* (1953:630). Dari proses menggabungkan, mengkombinasikan, unsur-unsur asli dengan unsur-unsur asing ini muncullah kemudian sebuah pola budaya baru yang dikatakan sinkretis (*syncretic*).²⁸

Sinkretisme menurut penulis lebih mengarah kepada pengertian penyelarasan, penggantungan ataupun pencampuran dua unsur-unsur agama atau lebih yang tidak hanya pada level konsep; tetapi bisa terjadi pada dataran ritual, pemikiran (ide-ide), simbol, ketuhanan, orang-perorang, ataupun tulisan, yang

²⁶William A. Haviland, *Atropologi Jilid 2*, terj. R.G. Soekadijo(Jakarta: Erlangga, 1988), hlm. 257-263.

²⁷Lihat dalam Heddy Shri Ahimsa-Putra, *op.cit.*, hlm. 350.

²⁸*Ibid.*

salah satunya telah diperkaya oleh unsur-unsur yang lain. Sebagaimana yang telah diungkap oleh Beals, biasanya sinkretisme sebagai proses penerimaan (*acceptance*), penyesuaian (*adaption*), dan reaksi (*reaction*).

Sinkretisme yang penulis bicarakan di sini menyangkut dua agama yang berbeda, yaitu Buddha dan Khonghucu. Jika dilihat dari latar belakang lahir dan ajaran-ajarannya berasal dari daerah yang berbeda Sinkretisme selalu berbicara mengenai prinsip-prinsip ajaran atau pikiran-pikiran serta proses penyatuan yang terdapat di dalamnya.

Penggabungan di sini dapat mengambil norma yang bervariasi dan menunjukkan persaingan yang tersembunyi atau penyesuaian yang berbanding terbalik yaitu salah satu unsur akan lebih dominan.²⁹ Kadang-kadang sinkretisme tidak lagi tampak nyata, karena unsur-unsur yang satu telah terjalin dengan unsur-unsur yang lain. Umumnya hal ini di timbulkan oleh terjadinya saling hubungan antara peradaban-peradaban yang berlainan hakekat.³⁰

F. Metode penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), karena peneliti harus terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data, melalui:

²⁹Lihat penjelasan lebih lanjut mengenai sinkretisme dalam Mircea Eliade, *The Encyclopedia Of Religion* (New York: Macmillan Publishing Company, 1987), hlm. 218-226.

³⁰Van Hoeve, *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta, 1984), hlm. 3197.

- a. *Interview atau wawancara* adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara (interviewer) untuk memperoleh data-data mengenai sinkretisme Buddha Khonghucu dari terwawancara³¹ yaitu para pemuka agama Buddha dan Khonghucu dan para pengikutnya yang berada di Vihara dan di Klenteng, dengan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan mengenai keberagaman mereka.
- b. *Observasi*. Peneliti akan ikut langsung dalam beberapa kegiatan yang berkaitan dengan penelitian, sehingga dapat memperkuat data yang diperoleh, sehingga terjadi *cross check* terhadap kebenaran jawaban yang diberikan oleh responden.
- c. *Dokumentasi*. Bukti nyata yang berupa bahan tertulis, film, foto ataupun rekaman kaset yang berisi hasil wawancara dengan informan dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan data yang bersifat kualitatif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang ataupun perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor (1975))³², yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif yang menganalisis terhadap dinamika

³¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 145.

³²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 3.

hubungan antara fenomena yang ada di Tanjungpandan dengan menggunakan logika ilmiah.³³

Data yang diperoleh oleh penulis bersumber dari:

- a. *Person*, yaitu sumber data yang bisa memberitakan data berupa jawaban lisan, melalui wawancara. Data ini akan peneliti peroleh dari para pemuka agama, individu ataupun kelompok dari agama Buddha ataupun Khonghucu.³⁴
- b. *Place*, yaitu sumber data yang berupa tempat peribadatan, yaitu Klenteng ataupun Vihara, beserta segala aktifitas di dalamnya.³⁵
- c. *Paper*, yaitu sumber data yang bukan hanya berupa buku-buku literatur yang berhubungan dengan penelitian ini, namun juga tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol-simbol yang berwujud batu, kayu dan sebagainya.³⁶

2. Analisis Data

Setelah memperoleh data-data yang diperlukan, peneliti akan menggunakan analisa deskriptif kualitatif untuk menyimpulkan fakta-fakta di lapangan secara sistematis dan menarik kesimpulan dengan berfikir secara deduktif, yaitu penarikan kesimpulan yang berangkat dari kebenaran umum mengenai suatu teori dan menguji kebenaran teori

³³Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 5.

³⁴Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 114-115.

³⁵*Ibid.*

³⁶*Ibid.*

tersebut pada suatu peristiwa atau data yang penulis dapati di Tanjungpandan Belitung yang bercirikan hampir sama dengan fenomena bersangkutan.³⁷

Studi deskriptif akan peneliti lakukan untuk melakukan analisis dan menyajikan fakta-fakta secara sistematis dan dengan menggunakan pendekatan Antropologi, dimana melihat agama merupakan bagian dari kebudayaan. Agama dapat dipandang sebagai kepercayaan dan pola perilaku, yang oleh manusia digunakan oleh manusia untuk mengendalikan alam semesta yang tidak dapat dikendalikannya.³⁸

G. Sistematika penulisan

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang pokok-pokok penulisan, maka peneliti akan memberikan garis besar penelitian ini yang terdiri dari lima bab, adapun sistematika penulisan itu adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan kajian awal untuk mengetahui pokok dari penelitian ini yang menguraikan latar belakang diadakannya penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka dan metode penulisan yang berupa jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, pendekatan dan teknik analisis data. Kemudian dilanjutkan dengan bab II yang berisi tentang gambaran

³⁷Saifuddin Azwar, *op.cit.*, hlm. 40.

³⁸William A. Haviland, *Atropologi Jilid 2*, terj. R.G. Soekadijo(Jakarta: Erlangga, 1988), hlm. 196-197.

kehidupan keagamaan secara umum dan kehidupan keagamaan Buddha dan Khonghucu di Tanjungpandan Belitung.

Bab III peneliti akan menguraikan sejarah terjadinya sinkretisme antara agama Buddha dengan agama Khonghucu di Tanjungpandan Belitung dan beserta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya sinkretisme tersebut, baik faktor yang disebabkan oleh peraturan pemerintah ataupun ajaran-ajaran yang ada pada kedua agama. Bab IV adalah pembahasan inti yang berisikan tentang penjelasan unsur-unsur yang sinkretis dalam Buddha Khonghucu baik dari ajaran, upacara keagamaan dan tempat ibadah serta implikasi dan analisis kritis mengenai sinkretisme yang terjadi di Tanjungpandan Belitung.

Bab V adalah bab kesimpulan dan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, saran-saran serta penutup.



BAB V

KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Sinkretisme antara agama Buddha dengan agama Khonghucu yang terjadi di Tanjungpandan disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang pertama adalah faktor sejarah, berawal dari masuknya agama Khonghucu ke Belitung yang dibawa oleh para armada dari Cina, kemudian diajarkan secara turun menurun kepada anak cucu mereka tanpa adanya pembinaan. Kemudian masuklah agama Buddha, agama Buddha yang masuk ke Indonesia dan Belitung pada khususnya adalah agama Buddha yang berasal dari Cina, dimana agama Buddha telah lama bersinggungan dengan agama di Cina, yaitu Tao dan Khonghucu. Faktor yang kedua adalah kondisi politik. Kondisi politik di suatu negara akan ikut mempengaruhi perkembangan suatu agama. Karena adanya keputusan pemerintah dengan tidak diakuinya Khonghucu sebagai sebuah agama yang resmi di Indonesia menyebabkan Khonghucu harus masuk dalam aliran Buddha. Hingga setiap kegiatan agama Khonghucu di atas namakan dengan agama Buddha. Faktor ketiga adalah faktor ajaran. Karena sikap toleransi agama Buddha yang begitu besar dan konsep unifikasi dari Buddha Maitreya, sehingga mempermudah masuknya tradisi-tradisi nenek moyang yang berasal dari ajaran Khonghucu. Proses yang telah berlangsung lama ini, akhirnya sudah dianggap menjadi sebuah tradisi dan

timbullah anggapan bahwa agama Buddha dan agama Khonghucu adalah sama.

2. Unsur-unsur yang sinkretis akibat penggabungan Khonghucu dalam Buddha di Tanjungpandan meliputi: Pertama tempat ibadah, Vihara adalah tempat ibadah umat Buddha sedangkan Klenteng adalah tempat ibadah umat Khonghucu, namun pemisahan ini tidak berlaku di Tanjungpandan, karena semua umat Buddha ataupun Khonghucu sama-sama terbiasa melakukan sembahyang di kedua tempat tersebut dengan kepentingan yang berbeda. Pengalihan fungsi Klenteng ke Vihara, menyebabkan perubahan nama Klenteng menjadi Vihara. Kedua upacara keagamaan, upacara keagamaan yang di Tanjungpandan, baik untuk memperingati hari-hari besar agama Buddha ataupun Khonghucu selalu dirayakan secara bersama-sama oleh kedua umat tersebut, karena anggapan mereka agama Buddha dan Khonghucu adalah sama. Ketiga Ajaran, karena ajaran Khonghucu di Tanjungpandan didapat dari turun temurun dan tidak adanya pembinaan serta sikap fleksibel dan toleransi yang tinggi dari aliran Buddha Maitreya menyebabkan sinkretisme ini mudah terjadi. Konsep Dewa yang ada di Khonghucu tetap diakui dan di hormati di aliran Buddha Maitreya, walaupun tidak ada penyembahan khusus, namun mereka tetap menganggap para Dewa itu ada dan disucikan. Melihat unsur-unsur yang sinkretis tersebut, antara umat Buddha dan Khonghucu tidak dapat dipisahkan, hingga tidak ada istilah agama Khonghucu yang

ada hanya agama Buddha, walaupun dalam ritual keagamaan mereka sarat dengan ajaran Khonghucu.

B. Saran-Saran

Dari uraian dan kesimpulan di atas, maka penulis merekomendasikan beberapa saran, yaitu:

1. Untuk peneliti selanjutnya yang akan membahas persoalan yang sama, penulis menyarankan untuk sedikitnya menguasai bahasa yang mereka gunakan dalam melakukan sembahyang, yaitu bahasa Mandarin. Hal ini dimaksudkan agar penulis selanjutnya dapat mengetahui lebih dalam dan mempermudah dalam berkomunikasi dengan para informan.
2. Dengan adanya keputusan pemerintah untuk kembali mengesahkan Khonghucu sebagai sebuah agama, maka di Tanjungpandan diperlukan pembinaan terutama untuk umat Khonghucu agar mereka dapat memahami ajaran-ajaran agama secara benar, bukan hanya tahu dari tradisi nenek moyang.

C. Penutup

Seperti telah disebutkan di awal penulisan skripsi ini, tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui proses terjadinya sinkretisme antara agama Buddha dengan agama Khonghucu dan kemudian mendiskripsikan unsur-unsur apa saja yang menjadi sinkretis akibat penggabungan Khonghucu dalam sekte Buddha.

Akhir kata penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kemajuan studi agama-agama di masa mendatang.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Husnial Husnin, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Bangka Belitung*. Jakarta, PT Karya Unipress, 1983
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Jogjakarta: Galang Press, 2001
- Amin, Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Jogjakarta: Gama Media, 2002
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996
- Chau Ming, *Mengenal Beberapa Aspek Filsafat Konfusianisme Taoisme dan Buddhisme*. Jakarta: Akedemi Buddhis Nalanda, 1986
- Cheu Hock-Tong, *Buddhisme in Chinese Culture*. Pelanduk Publications
- Coppel, Charles. A, *Tionghoa Indonesia Dalam Krisis*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994
- Djam'annuri (ed.), *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-Agama (sebuah pengantar)*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000
- Eliade, Mircea, *The Encyclopedia Of Religion*. New York: Macmillan Publishing Company, 1987
- Hadikusuma, Hilman, *Antropologi Agama (Pendekatan Budaya Terhadap Aliran Kepercayaan, Agama Hindu, Buddha Khonghucu di Indonesia)*. Bandung: PT Citra Aditya Bhakti, 1993
- Hamdi, Jazim dan M. Husnu Abadi, *Intervensi Negara Terhadap Agama Studi Konvergensi Aliran Keagamaan dan Reposisi Peradilan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: UII Press, 2001
- Hariyono. P, *Kultur Cina dan Jawa Menuju Asimilasi Kultural* . Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994
- Haviland, William A, *Antropologi jilid 2*. Jakarta: Erlangga, 1988
- Hoeve, Van, *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta, 1984

- Honig, *Ilmu Agama*, terj. Koesoemosoesastro dan Soegiarto. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1997
- Lasiyo (dkk.), *Konfusianisme di Indonesia Pergulatan Mencari Jati Diri*. Jogjakarta: Interfidei, 1995
- Moerthiko, *Riwayat Klenteng, Vihara, Lithang: Tempat Ibadat Tridharma Se-Jawa*. Semarang: Sekreteriat Empeh Wong Kam Fu, 1980
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998
- Mulkhan, Abdul Munir (dkk.), *Agama dan Negara Perspektif: Islam, Katolik, Buddha, Hindu, Khonghucu, Proptestan*. Jogjakarta: Interfidei, 2002
- Murtadho, M, *Islam Jawa Keluar dari Kemelut Santri Vs Abangan*. Jogjakarta: Lapera Pustaka Utama, 2002
- Putra, Anom Surya, *Agamaku Terbang Tinggi*. Surabaya: Pustaka Pelajar, 2001
- Romdhon (dkk.), *Agama-Agama di Dunia*. Jogjakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1990
- Smart, Ninian, *The Religious Experience of Mankind*. New York: Charles Scribner's Sons, 1968
- Saputra, Lyndon (ed.), *Literatur lengkap Ajaran Konfusius Jilid I*, terj. Arvin Saputra. Batam: Lucky Publishers, 2002
- Singgih, Marga, *Tridharma Dari Masa Kemasa*. Jakarta, 1989
- Smith, Huston, *Agama-Agama Manusia*, terj. Saafroedin Bahar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001
- Sutrisno, FX Mudji (ed.), *Buddhisme Pengaruhnya dalam Abad Modern*. Jogjakarta: Kanisius, 1993
- To Thi Anh, *Nilai Budaya Timur Dan Barat Konflik Atau Harmoni?*. Jakarta: PT Gramedia, 1984
- Sudharma, Budiman, "Hari Trisuci Waisak 2547", Buletin PSMTI (Paguyupan Sosial Marga Tionghoa Indonesia) no. 26, Mei 2003
- Belitung dalam angka 2001 (Belitung in Figures 2001)* Katalog BPS Kabupaten Belitung.

“Buku kenangan Peresmian Pusdiklat Buddhis Maitreyawira”, DPP Majelis Pandita Maitreya Indonesia, Jakarta, 26 Juni 1994.

Buletin PSMTI (Paguyupan Sosil Marga Tionghoa Indonesia) no. 27 “Komposisi Orientasi Psikologi Orang Tionghoa Indonesia” Edisi Juni 2003.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka, 1990

Kompas, *Presiden; Umat Khonghucu mendapat hak dan perlakuan yang sama*, Senin, 29 January 2001

Pandita Halim Zen Bodhi, “Misi Unifikasi Buddha Maitreya”, *Majalah Cahaya Maitri* no. 36, edisi Mei-Juni 2003

“Riwayat Barongsai”, *Buletin PSMTI (Paguyupan Sosial Marga Tionghoa Indonesia)* no. 25 April 2003

“UUD RI 1945 dan Perubahannya (Amandemen I, II, III dan IV)”, Penerbit Penabur Ilmu.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE

Nama : Osteo Hasanah

Tempat/tanggal lahir : Suruh, 15 Februari 1981

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Sapen GK I/646 Jogjakarta 55221

Alamat Asal : Jl. Hasan Saie no. 13 rt. 08 rw. 04 Air Raya
Tanjungpandan Belitung

Nama Orangtua

a. Ayah : Arham Armuza

b. Ibu : Sri Wahyuni

Pendidikan : 1. SD Negeri No. 21 Tanjungpandan Belitung, lulus tahun 1993.

2. MTS Darul 'Ulum Reksosari Suruh Salatiga, lulus tahun 1996.

3. SMA Negeri 2 Tanjungpandan Belitung, lulus tahun 1999.

4. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, fakultas Ushuluddin jurusan Perbandingan Agama, masuk tahun 1999.